

MODEL PENDIDIKAN KOMUNIKASI IMAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI KOTA JAKARTA PUSAT

Lusia Rahajeng*

rahajeng.lusia01@gmail.com

Abstract

Indonesian society, both demographically and sociologically, is a diverse society. The characteristics that characterize the nature of this diversity are the presence of language, race (ethnic), religious beliefs and other cultural practices. This cultural diversity is an invaluable asset of the nation, but at the same time cultural diversity can collapse or be a divisive one for a country. This cultural diversity is often used as a trigger for racial, religious, ethnic, and intergroup (SARA) conflicts. When children enter the school education level, the teachings of tolerance and respect for differences must be instilled as early as possible. Therefore, this study aims to describe how the faith communication education model can be accepted as an educational model to teach giving meaning to pluralism in Indonesia. The method used is a qualitative research method with a literature review approach. The result of the research is that teachers and students can apply the faith communication education model as a learning model for Christian religious education in schools.

Keywords: Pluralism, Faith Communication, Christian Education In School.

Abstrak

Masyarakat Indonesia baik dari segi demografis maupun sosiologis merupakan masyarakat yang beragam. Ciri-ciri yang mencirikan sifat keanekaragaman ini adalah adanya bahasa, ras (suku), keyakinan agama dan praktik budaya lainnya. Keanekaragaman budaya adalah peninggalan bangsa yang tidak ternilai harganya, namun pada saat yang sama keragaman budaya

* Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia.

dapat runtuh atau menjadi pemecah belah suatu negara. Keberagaman budaya ini sering dijadikan sebagai pemicu konflik ras, agama, suku, dan antargolongan (SARA). Ketika anak memasuki jenjang pendidikan sekolah, ajaran toleransi dan menghargai akan perbedaan harus ditanamkan sedini mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model pendidikan komunikasi iman dapat diterima sebagai model pendidikan untuk mengajarkan memberi makna terhadap pluralisme di Indonesia. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Hasil riset yaitu guru serta peserta didik bisa mempraktikkan model pembelajaran komunikasi iman sebagai salah satu model pendidikan pembelajaran agama Kristen di sekolah.

Kata-kata kunci: Kemajemukan, Komunikasi Iman, PAK di Sekolah.

PENDAHULUAN:

Bangsa Indonesia ialah bangsa majemuk yang mempunyai keragaman budaya. Dengan latar belakang kesukuan, agama ataupun ras yang berbeda-beda. Tidak hanya mempunyai bermacam-macam budaya yang khas, serta mempunyai 1.128 lebih suku bangsa yang menetap di ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke. Fenomena kemajemukan Indonesia nampak dari jumlah, komposisi serta sebaran penduduk bersumber pada aspek-aspek sosial budaya. Dilihat dari komposisi penduduknya, Suku Jawa terbanyak menggapai 40,2% dari populasi penduduk Indonesia. Diiringi Suku Sunda (15,5%), Suku Batak (3,6%), suku asal Sulawesi tidak hanya Suku Makassar, Bugis, Minahasa serta Gorontalo, dan Suku Madura (3,03%). Dilihat dari penganut agamanya, Islam yang terbanyak (87,18%), diiringi Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Kong Hu Cu (0,05%), serta agama yang lain. Keragaman pula nampak dari bahasa daerahnya. Yang memakai bahasa wilayah selaku bahasa keseharian serta rumah tangga 79,5%, bahasa Indonesia 19,9% serta sisanya 0,3% memakai bahasa asing.¹

Tidak hanya kemajemukan budaya, kesatuan bangsa Indonesia pula didasari oleh kesatuan pemikiran, pandangan hidup dan falsafah hidup dalam berbangsa serta bernegara. Yang secara holistik tercermin dalam sila-sila Pancasila yang jadi bawah negeri Indonesia. Serta secara eksplisit tercantum

dalam lambang negeri yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang memiliki arti “berbagai macam (suku bangsa, agama, bahasa) tetapi senantiasa satu (Indonesia). Walaupun berbeda, tetapi senantiasa sama di bidang hukum, hak serta kewajiban dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.² Melihat kenyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa Indonesia merupakan negara multikultural, namun bukan negeri multikulturalis. Sebab itu multikulturalisme tidak jadi pemecahan dalam pengelolaan keragaman di Indonesia. Sebagian jenis multikulturalisme malah jadi problem di Indonesia. Multikulturalisme akibat keberadaan warga yang bermacam-macam, sesungguhnya mempunyai ekses negatif berbentuk kemampuan konflik sosial. Selaku akibat perbandingan yang ada dalam warga sebab nilai- nilai budaya yang dilatarbelakangi sosio kultural.

Dalam paham multikulturalisme pula hendak memunculkan sikap eksklusif berbentuk kecenderungan memisahkan diri dari warga. Apalagi tidak tertutup mungkin mendominasi warga yang lain. Nilai negatif lain yang wajib dihindari merupakan pemikiran diskriminatif berbentuk perilaku membeda- bedakan perlakuan sesama anggota warga yang bisa memunculkan prasangka bertabiat subjektif sebab timbulnya watak/ sifat dari sesuatu golongan.³ Walaupun konflik terkadang kerap didominasi oleh isu- isu yang lebih bertabiat politik serta ekonomi, akan tetapi konflik karena ekses keragaman budaya senantiasa harus menjadi perhatian utama. Bila tidak, keadaan warga yang bermacam- macam sangat gampang terpecah dengan isu- isu menyangkut agama, kebudayaan, ras serta lain sebagainya. Oleh karena itu, konflik rasial serta konflik agama yang sempat terjalin sepanjang ini kilat sekali membengkak serta memerlukan penindakan sungguh-sungguh dari pemerintah. Konflik yang sempat terjalin menyebabkan pergantian norma-norma sosial, pola-pola sosial, interaksi sosial, pola sikap, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan- lapisan warga, dan lapisan kekuasaan serta wewenang.

Berbicara pendidikan di negeri ini tidak akan pernah ada habisnya karena banyak faktor yang mengharuskan penerapan pembenahan di ranah pendidikan. Hal ini terlihat mulai dari pegawai, manajemen, dan sistem pengendalian hingga sistem internal, yaitu, pendidikan konsep dan aplikasi praksis dalam menciptakan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi

dan budaya bangsa. Dengan masalah ini, mengakibatkan ketidakmampuan pendidikan di negeri ini dalam mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas, baik cerdas dalam segi intelektualitas, kepribadian, atau cerdas dalam segi sosialnya.⁴ Impian peserta didik bangsa ingin menjadi manusia cerdas hanya tinggal impian belaka, hal tersebut disebabkan karena proses belajar mengajar yang cenderung membuat peserta didik menjadi diam pada saat di kelas. Dimana peserta didik yang baik adalah peserta didik yang pendiam.⁵

Dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah pun sering terjadi kebuntuan komunikasi antara guru dan peserta didik. Mulai banyak guru mengeluh bahwa peserta didik jaman sekarang tidak menyukai pelajaran agama. Tanpa mempertimbangkan metode pembelajaran yang monoton dan tidak peduli dengan kebutuhan peserta didik, para guru banyak yang mempersoalkan jam pelajaran yang hanya tiga jam dan pelajaran agama yang tidak lagi dianggap penting oleh sistem karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Untuk itulah melalui jurnal kali ini akan membahas mengenai pengajaran pendidikan agama pada suatu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Kota Jakarta Pusat dimana pada proses pembelajaran agama memakai *Model Pendidikan Komunikasi Iman* sesuai dengan gagasan dari Romo Mangun.

Model pengajaran yang digagaskan ini lebih mengarah kepada *life skill* dari peserta didik. *Life skill* ini menjadi hal yang utama untuk pendidikan dimana notabene lulus SMK sebagai bekal hidup dan peserta didik dapat mandiri. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tersebut. Pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan prinsip ini, Sekolah Menengah Kejuruan menyediakan program pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan berbagai jenis pekerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Yang dimaksud dengan Komunikasi Iman adalah Model Pelajaran yang berangkat dari pemahaman bahwa sesungguhnya setiap anak telah berbakat religius, tetapi untuk pendidikan agama anak harus tetap diperhatikan. PAK dapat menyediakan layanan untuk mendampingi peserta didik dengan pemekaran sikap dasar dari diri berupa hati nurani dan niat serta tekad untuk melakukan hal yang baik yakni dengan melakukan cinta kasih. Akibatnya, Komunikasi Iman tidak lagi terbatas pada

pendidikan, penataran, dan hafalan agama. Demikian pula yang terjadi adalah dialog, komunikasi, interaksi, dan yang terpenting, pengembangan identitas diri oleh akademisi dan peneliti.⁶ Dari sini jelaslah bahwa tujuan pembelajaran dari pendidikan agama kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keyakinan agama yang kuat, serta sikap positif terhadap apa yang baik dan kemauan untuk menolak apa yang buruk. Peserta didik diharapkan dapat menghargai perbedaan dan keragaman yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan model pendidikan komunikasi iman.

Terkait religiusitas, Romo Mangun membedakannya dengan agama. Yang pertama menekankan substansi, sementara yang kedua berhenti pada formalitas.⁷ Seorang yang beragama secara legal-formal tidaklah secara otomatis menjadi religius. Terlebih jika seluruh aktivitasnya disandarkan pada pemenuhan kebutuhan duniawi dan mengabaikan kemanusiaan serta kestabilan alam. Sebaliknya, seseorang bisa menjadi religius jika seluruh aktivitasnya disandarkan secara sungguh-sungguh pada pengabdian pada ketuhanan, kemanusiaan dan keseimbangan alam.⁸ Bagi Romo Mangun, pengajaran agama tetap perlu dilaksanakan. Namun tempatnya adalah di dalam keluarga masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya, bukan di sekolah. Sekolah harus bersifat dan bersikap inklusif, terbuka bagi murid dari berbagai agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Komunikasi Iman dapat diterapkan sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan. Model pengajaran yang digagaskan ini lebih mengarah kepada *life skill* dari peserta didik. *Life skill* ini menjadi hal yang utama untuk pendidikan dimana notabene lulus SMK sebagai bekal hidup dan peserta didik dapat mandiri. Melalui model Pendidikan Komunikasi Iman, peserta didik memiliki kesadaran untuk membentuk rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan berperan besar untuk dapat meminimalisir konflik yang mengatasnamakan agama, suku, dan adat istiadat yang terjadi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami salah satu model pendidikan, yaitu model Komunikasi Iman. Model Komunikasi Iman sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah masih sangat

sedikit dan terbatas. Peneliti hanya dapat menemukan satu penelitian, yaitu Agusta Kurniati dan Melinda Rismawati yang membahas mengenai Konsep Pendidikan YB. Mangunwijaya.⁹ Berdasarkan tinjauan atas tujuan penelitian diatas, peneliti belum menemukan tulisan tentang Model Pendidikan Komunikasi Iman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Pusat. Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah, para pendidik memiliki keinginan yang besar untuk dapat mengembangkan sebuah model pendidikan yang berbasis pluralisme dan kemampuan untuk mengurangi konflik yang mengatasnamakan agama. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana model pendidikan komunikasi Iman dapat digunakan untuk mengajar PAK di sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Agama Kristen dalam rangka peningkatan toleransi siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁰ Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Oleh karena itu, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kemudian ditafsirkan.¹¹

Di penelitian kualitatif, seperti halnya penelitian bidang sosiologi, akan mengungkap makna sosial dari fenomena yang didapatkan melalui subjek penelitian. Subjek penelitian biasanya didapatkan dari partisipan atau responden. Dengan begitu, nantinya peneliti akan berusaha menjawab bagaimana pengalaman sosio-kultural manusia dibentuk lalu memberinya makna.¹² Dalam hal ini subjek penelitian adalah peserta didik kelas 10 yang ada di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Pusat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji semua aspek kehidupan manusia, termasuk manusia dan segala sesuatu yang mempengaruhinya.

Objek penelitian adalah membuat elemen yang dapat berupa orang atau barang yang akan diteliti kemudian untuk mendapatkan data secara terarah.¹³ Yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah model pendidikan komunikasi iman sebagai model pembelajaran alternatif bagi PAK di sekolah.

PEMBAHASAN:

Upaya untuk membangun model Pendidikan Komunikasi Iman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam pembahasan ini dibatasi pada peserta didik kelas 10 di Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kota Jakarta Pusat. Peneliti melihat bahwa dari kategori usia, peserta didik kelas 10 di Sekolah Menengah Kejuruan sedang berada di masa peralihan menuju remaja, sehingga mereka sudah mampu berpikir kritis untuk melihat realita keberagaman yang ada di masyarakat. Adapun beberapa hal yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) di Kota Jakarta Pusat; (2) Keadaan Peserta didik dan Guru dalam pelajaran Agama Kristen di SMK; (3) Model Pendidikan Komunikasi Iman untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); (4) Metode Penyampaian Materi Pelajaran dengan Kotak Pertanyaan, Baca Buku Bagus, dan Majalah Meja; (5) Menjadi Guru yang sebagai Pendidik; (6) Contoh RPP untuk model pembelajaran Komunikasi Iman di SMK

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) di Kota Jakarta Pusat

Adalah sebuah sekolah yang berada di tengah kota Jakarta Pusat, yang berada di antara pemukiman penduduk. SMK ini terletak di tengah-tengah lingkungan rumah penduduk dimana memang tidak jauh dengan jalan raya tetapi keberadaannya yang sedikit masuk dalam gang di tengah kampung. Dengan begitu tetap ada tembok pemisah sebagai pagar yang membedakan antara sekolah dan rumah penduduk. Walaupun ada batas pemisah pagar yang cukup tinggi ini, tentu tidaklah menutup kemungkinan untuk para peserta didik belajar mengenal lingkungan sekitarnya.

Peserta didik SMK ini dapat menjalin komunikasi dengan warga sekitar kampung yang berada di wilayah tersebut seperti misalnya dengan membeli makanan yang dijual di warung penduduk. Lokasi sekolah yang dekat dengan Pasar Tanah Abang, Mall Grand Indonesia, Monumen Nasional, Masjid

Istiqlal, Gereja Katedral, dan Kawasan Pecinan di daerah Glodok. Melihat keberagaman lingkungan sekitarnya tentunya peserta didik dapat belajar lebih mendalam lagi melalui pengalaman langsung yang mereka temui dalam hidup keseharian terutama mengenai relasinya dengan Tuhan dan sesama. Mengingat juga penduduk sekitar sekolah ini banyak yang menjadi pedagang di Pasar Tanah Abang sehingga dengan begitu peserta didik dan juga belajar langsung bagaimana berwirausaha secara mandiri sesuai dengan materi yang dipelajari di kelas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan milik pemerintah ini sudah lama dibangun dan sudah lama berdiri sebagai tempat untuk belajar mengajar. Oleh sebab itu bangunan dari sekolah ini merupakan cagar budaya yang mana bentuk bangunannya tidak boleh dipugar namun hanya boleh dilakukan perbaikan sedikit saja. Di SMK ini mayoritas peserta didiknya adalah perempuan karena SMK ini lebih mengarah untuk kejuruan Bisnis Manajemen, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Sekolah ini lebih mengarahkan kepada peserta didik untuk dapat memiliki jiwa wirausaha mandiri serta bekerja dengan jujur dalam bidang perekonomian. Namun tidak menutup kemungkinan untuk peserta didik laki-laki juga dapat menuntut ilmu di sekolah ini. Sekolah Menengah Kejuruan ini letaknya sangat dekat dengan pusat keramaian kota Jakarta Pusat yaitu Pasar Tanah Abang. Di Pasar Tanah Abang ini banyak terdapat para wisatawan dan juga kaum penjual dan pembeli. Terdapat juga toko-toko besar dimana biasanya sebagai tempat untuk para peserta didik melaksanakan praktek kerja lapangan selama empat bulan. Sehingga dengan demikian peserta didik SMK ini dapat belajar juga melalui lingkungan di sekitar sekolah. Peserta didik juga dapat terjun langsung dalam masyarakat. Karena memang untuk SMK sendiri lebih banyak belajar secara langsung di lapangan daripada teori di kelas.

Berbicara mengenai fasilitas dari sekolah ini cukuplah lengkap. Sekolah ini terdiri dari bangunan berlantai tiga memiliki ruang-ruang khusus sesuai dengan jurusan dari setiap program study. Di sekolah ini terdapat juga Masjid yang dibangun oleh pihak sekolah namun diperuntukan sebagai Masjid yang biasa dipakai bersama oleh warga sekitar sekolah. Karena sekolah ini sekolah negeri, maka mayoritas peserta didiknya adalah beragama Islam. Dan biasanya peserta didik yang beragama Islam ini pada awal masuk di kelas 10

memang dianjurkan untuk memakai kerudung supaya ketika pelajaran agama Islam, peserta didik sudah langsung memakai kerudung dan juga peserta didik perempuan dapat lebih menutup auratnya. Di sekolah ini terdapat juga ruang agama untuk agama lain yaitu agama Kristen dan agama Katolik.

Di sekolah ini, pada jam pelajaran agama biasanya peserta didik dipisah menurut agama yang dianut masing-masing. Selama puluhan tahun sekolah ini berdiri, secara khusus untuk praktek pendidikan agama di sekolah seperti ini belum ada yang memberikan perhatian secara serius bahwa pemisahan peserta didik pada jam pelajaran agama adalah sebuah pembiasaan dan penanaman kesadaran bahwa agama adalah sesuatu yang memisahkan (kebersamaan) manusia. Disadari maupun tidak, pemisahan kelas ini mempunyai pengaruh dalam kenyamanan berelasi antar peserta didik.

Di kalangan peserta didik di sekolah negeri pelajaran agama berlangsung lebih teratur dan peserta didik beragam agama hampir selalu mendapatkan guru pelajaran agama sesuai dengan keyakinan para peserta didik karena secara umum pemerintah mengusahakan guru agama bagi semua peserta didik. Sebagai milik pemerintah, semua aktifitas pembelajaran di sekolah negeri mengikuti secara penuh apa yang menjadi kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Anjuran untuk peserta didik putri yang beragama Islam untuk memakai kerudung tentunya semakin memperjelas pengidentifikasian peserta mana yang Islam dan yang Kristen.

Keadaan Peserta didik dan Guru dalam pelajaran Agama Kristen di SMK

Keseluruhan peserta didik di sekolah ini terdiri dari lebih kurang 700 peserta didik yang mencakup kelas 10, 11, dan 12 SMK. Di sekolah ini terdiri dari kelas Bisnis Manajemen, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Peserta didik yang datang untuk menuntut ilmu di SMK ini mayoritas berasal dari pinggiran kota Jakarta Pusat. Kebanyakan peserta didik datang dari Bekasi, Tangerang, Depok dan Bogor. Mereka datang dari pinggiran Jakarta ke pusat kota ini untuk menuntut ilmu langsung. Peserta didik ini memang memilih untuk melanjutkan pendidikan ini di sekolah SMK karena memang mereka setelah lulus ingin langsung bekerja mengingat mereka banyak yang berasal dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah yang tentunya tidak cukup mampu untuk melanjutkan pendidikan di bangku kuliah.

Untuk keberagaman agama yang ada di sekolah tersebut, para peserta didik terdapat 35 peserta didik Kristen di satu sekolah yang terdiri dari kelas 10 sampai kelas 12. Peserta didik Katolik sekitar 40 peserta didik. Dua peserta didik yang beragama Hindu dan 1 peserta didik yang beragama Budha. Untuk peserta didik yang beragama Hindu dan Budha ini tidak mempunyai ruangan khusus dan guru agama khusus di sekolah. Untuk pembelajaran agama dijadwalkan pada hari Senin dan bukan pada jam pelajaran agama, yang akan belajar dengan Guru yang ditugaskan dari Kantor Kementerian Agama Jakarta Pusat. Dari situlah sudah sangat nampak bahwa mereka seperti diasingkan.

Guru Agama yang ada di sekolah ini terdiri dari Guru agama Islam, Kristen, dan Katolik saja. Untuk agama yang lain guru datang dari kantor Kementerian Agama pada hari senin saja. Nampak jelas bahwa di SMK negeri ini selalu ada pemisahan antara peserta didik yang beragama lain satu dengan lainnya ketika pelajaran agama. Dan peserta didik Kristen lah yang biasanya mendapat ruangan “khusus” sendiri untuk belajar. Di sekolah yang melakukan pemisahan peserta didik beda agama pada jam pelajaran agama perlu ada antisipasi agar pemisahan tidak berpengaruh buruk pada rasa aman dan nyaman dengan penganut agama yang berbeda. Hilangnya rasa aman dan nyaman akan merusak saling percaya antar anggota masyarakat yang mana saling percaya ini merupakan modal sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama yang adil dan beradab.¹⁴

Model Pendidikan Komunikasi Iman untuk Sekolah Menengah Kejuruan

Melihat konteks sekolah serta permasalahan yang ada ketika pelajaran agama di SMK negeri ini, maka ketika kami menjadi seorang Guru agama di sekolah ini kami akan menawarkan model pendidikan Komunikasi Iman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah ini. Model pendidikan ini muncul dari pendapat Romo Mangun yang berpendapat bahwa iman lebih penting daripada agama.¹⁵

Model Komunikasi Iman dalam pengajaran ini berangkat pada pemahaman yang menekankan kepada fakta bahwa setiap peserta didik, terlepas dari apapun agamanya, ia adalah seorang religius. Namun, keyakinan agama para peserta didik harus dipertimbangkan kembali. Karena itu tujuan PAK di sekolah adalah untuk membantu mendampingi peserta didik dengan

pemekaran dasar dari hati nurani dan niat serta tekad untuk berbuat, khususnya cinta kasih. Alhasil, model pendidikan komunikasi Iman tidak lagi sebatas pendidikan, pembelajaran, dan penataran saja, melainkan dapat menjadi sebuah diskusi yang menyentuh hati tentang agama. Dalam pembelajaran di kelas diharapkan dapat terjadi dialog, komunikasi efektif, interaksi, dan yang terpenting adalah pengembangan jati diri oleh akademisi dan mahasiswa.

Dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran dengan pendidikan komunikasi iman kepada siswa adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang baik dan bagaimana menghindari apa yang buruk. Hati nurani, sikap jujur ini tentunya sangat dibutuhkan dan memang akan selalu diuji dalam kehidupan nyata. Karena SMK ini jurusan bisnis managemen tentunya peserta didik akan lebih bekerja pada keuangan dan tentunya itu dituntut kejujuran dan hati nurani yang bersih.

Model pelajaran komunikasi iman ini tentunya sangat cocok dilakukan karena memang sekolah SMK yang lebih banyak praktek langsung daripada teori kelas. Sehingga dengan begitu peserta didik dapat langsung bisa mengambil refleksi atas iman mereka terhadap praktek nyata yang mereka alami. Dengan Komunikasi Iman ini peserta didik diharapkan mampu menghormati perbedaan dan keberagaman. Bagi Romo Mangun, pengajaran agama, namun tempatnya adalah di dalam keluarga, di masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya, bukan di sekolah. Sekolah harus bersifat dan bersikap inklusif, terbuka bagi peserta didik dari berbagai agama.¹⁶

Pada pelajaran ini peserta didik dari berbagai agama belajar bersama tentang tema-tema yang ditentukan bersama oleh para peserta didik. Metode *active learning* dan refleksi menjadikan peserta didik penganut suatu agama akan menjadi penanggung jawab tema yang sesuai dengan agamanya, yang terdorong mendalami agamanya tetapi pada saat yang sama bisa memahami agama lain. Pendidikan agama yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural adalah pendidikan agama yang senantiasa menghadirkan kehidupan yang penuh keragaman, baik latar belakang manusia maupun keragaman sudut pandang. Untuk itu pelajaran agama sebaiknya berbasis

pengalaman yang akan memecah kebekuan ajaran agama yang tertutup dan tidak melihat realitas serta lingkungan sekitar sekolah.

Metode Penyampaian Materi Pelajaran dengan Kotak Pertanyaan, Baca Buku Bagus, dan Majalah Meja

Untuk dapat terwujudnya konsep 'Belajar Sejati', Romo Mangun menganjurkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran, yakni pendekatan *joyfull learning*, *child-centered learning*, *active learning* dan kekeluargaan. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik serta bagaimana membuat peserta didik merasa senang dan menikmati dalam belajar. Dalam bahasa Romo Mangun adalah dalam 'Suasana Hati Merdeka'.¹⁷ Menarik juga apabila dalam kelas juga terdapat kotak pertanyaan. Kotak pertanyaan berfungsi untuk menampung pertanyaan-pertanyaan peserta didik tentang sesuatu yang dianggap belum tahu.¹⁸ Karena di dalam SMK negeri ini memiliki fasilitas ruang kelas agama Kristen sendiri sehingga kotak pertanyaan itu tentunya tidak mungkin juga dipindahkan. Sehingga dengan bebas setiap peserta didik bisa menuliskan pertanyaan atau mungkin bisa juga berupa cerita mengenai dirinya maupun keluarganya. Ada satu jam pelajaran khusus yang digunakan untuk membahas mengenai kotak pertanyaan itu.

Membaca buku bagus,¹⁹ peserta didik diajak untuk memperluas cakrawalanya, diajak keluar dari tempurung tradisionalisme konservatifnya, diajak mengenal kebudayaan lain, kepercayaan lain dan diajak mengenal dialektik antar sana dan sini. Hal ini dilakukan dengan cara guru bercerita kepada peserta didik. Belajar mengenai tokoh-tokoh yang sukses dalam bisnis berwirausaha melalui buku-buku bagus ini dan tentunya dengan begitu peserta didik dapat semakin terasah *life skill*nya. Dengan adanya majalah meja, peserta didik bisa langsung belajar dengan hanya melihat meja yang ditempatinya. Artinya bagaimana membuat peserta didik dekat dengan bahan atau sumber pengetahuan.²⁰

Majalah meja ini diisi dengan artikel-artikel baik dari koran maupun majalah yang diganti setiap satu minggu sekali sesuai dengan jadwal peserta didik yang bertugas. Keuntungan dari ruangan agama yang sendiri dan secara terpisah dengan begitu ada ruangan khusus untuk peserta didik dapat mengungkapkan suasana hatinya. Artikel dalam majalah meja itu pun juga bisa diisikan oleh teman-teman lain. Sehingga kita juga dapat belajar

mengenai kepercayaan mereka dan tentunya dengan begitu akan semakin menambah wawasan dalam menjalin relasi antara satu dengan lainnya.

Untuk dapat tercapainya proses belajar mengajar yang matang maka peserta didik dibiasakan untuk melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggambarkan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan pengetahuan yang baru. Melihat konteks yang ada dilingkungan sekitar sekolah atau sembari praktek kerja lapangan peserta didik dapat melakukan pengamatan mengenai relasinya dengan Tuhan, orang lain, lingkungan dan dapat mengambil refleksi secara pribadi.

Menjadi Guru yang sebagai Pendidik Yang Menanamkan Pendidikan Komunikasi Iman

Arti seorang guru dalam bahasa Jawa adalah seseorang yang dapat dikagumi dan diteladani oleh semua peserta didik. Sebagai guru harus digugu dan ditiru. Di gugu artinya apapun yang dikomunikasikan guru, selalu diyakini dan diyakini kebenarannya oleh semua siswa. Di tiru artinya harus dapat diteladani, seorang guru harus dapat menjadi panutan bagi semua peserta didik, mulai dari cara berpikir guru, cara berbicara, hingga cara guru berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seseorang yang dapat dibina dan diteladani, tentunya guru memiliki peran yang sangat penting dalam diri peserta didik.²¹

Menjadi seorang guru tentu saja memiliki tugas utama yakni mengajar kepada peserta didik. Mengajar merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh siapapun di luar bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang dapat merumuskan rencana pengajaran, mengatur, membimbing, dan memperlancar pelaksanaan proses pengajaran. Oleh karena itu, sebagai seorang guru perlu memiliki keterampilan khusus dalam mendidik siswa.²²

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting, tanpa adanya guru pengetahuan manusia tidak akan bertambah dan tidak berkembang. Guru di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, yang penulis ketahui bahwa guru memiliki berbagai julukan, guru adalah “pelita

atau penerang dalam gulita”, guru adalah “pengganti orang tua di sekolah”, guru adalah “pahlawan tanpa tanda jasa”. Tanpa guru orang tidak pandai membaca, menulis, dan berhitung. Tanpa guru orang tidak bisa tahu beraneka ragam ilmu dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru di sekolah sudah tentu sebagai pendidik bagi para peserta didik. Seorang guru tidak hanya mendidik dengan kata-kata saja, melainkan mendidik melalui tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memainkan peran penting dalam kurikulum pendidikan karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus dapat menginformasikan kepada orangtua terkait dengan perkembangan belajar dari setiap peserta didik di sekolah. Guru juga memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas saat kegiatan belajar mengajar. Guru tentu saja harus bisa menjadi panutan atau memberi contoh yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga berperan penting dalam membimbing peserta didik.²³

Ketika materi pelajaran, kurikulum, dan model pembelajaran yang dibuat dapat dikatakan kontekstual dan sesuai dengan peserta didik. Maka semua itu hanya akan menjadi sia-sia dan tujuan belajar mengajar tidak akan tercapai tanpa andil seorang guru yang menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Alangkah sangat disayangkan tentunya apabila guru yang sebagai pendidik tidak bisa memahami peserta didik apalagi membuat peserta didik menjadi bisu dan sangat takut untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut tentunya tidak akan tercapainya tujuan belajar mengajar yang efektif. Maka guru yang sebagai pendidik ada dapat mendengar semua masalah dan keluh kesah dari setiap peserta didik serta membantu menyelesaikan masalah maupun kesulitan belajar.

Guru juga bisa untuk melucu dalam kelas dan membuat peserta didik untuk menjadi tertarik dalam pelajaran yang disampaikan. Guru tentunya harus memperlakukan tiap peserta didik dengan setara dan tidak pernah memihak. Dengan begitu tentunya peserta didik akan sangat dihargai dan memiliki rasa aman dan percaya. Guru juga dapat mengatakan sesuatu yang salah, akan tetapi tidak menyalahkan peserta didiknya dan menganggap peserta didik sangat bodoh. Namun disinilah peranan seorang Guru dapat

semakin nyata dengan membantu menemukan jawaban tepat dan benar dalam proses belajar.

Guru harus tahu dan mengenal nama setiap peserta didik, hal ini sangat perlu karena dengan mengenal setiap peserta didiknya, guru dapat dengan mudah mengajari peserta didik-peserta didik. Seperti kata pepatah yang mengatakan, “tak kenal maka tak sayang”. Untuk itulah Guru sebisa mungkin tahu nama setiap peserta didiknya. Guru yang baik pada dasarnya adalah manusia yang baik. Seorang guru sebagai pendidik memiliki kepribadian yang berintegritas, baik, hangat, sabar, tegas, luwes dalam perilaku, bekerja keras, serta berkomitmen pada pekerjaan mereka. Pusat perhatian mereka bukanlah pada buku teks atau kurikulum, tetapi pada peserta didik. Guru menyadari beragamnya cara peserta didik-peserta didik belajar, perbedaan antar peserta didik-peserta didik dan pentingnya metode beragam untuk mendorong peserta didik mampu belajar.

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Pendidikan Komunikasi Iman

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Mata Pelajaran : Pendidikan Komunikasi Iman

Kelas/ Semester : 10/ Genap

Standar Kompetensi : Tuhan mendekati manusia melalui kehidupan sehari-hari yang langsung dan nyata dialami oleh manusia.

Kompetensi Dasar : Penghayatan, ungkapan, dan pelayanan manusia dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Indikator : Kerja Keras Sebagai Bagian dari Iman

Alokasi Waktu : 3x 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menceritakan pengalaman dan suasana hati orang-orang yang bekerja baik pegawai, pedagang, seorang PSK, dan para gelandangan yang meminta-minta.
- Peserta didik dapat melihat langsung realita kehidupan kerja keras yang dialami setiap manusia dan merefleksikannya
- Peserta didik dapat terjun langsung dalam aksi pelayanan kepada masyarakat luas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

B. Materi Pembelajaran

“Kerja Keras Sebagai Bagian dari Iman”

- Pengalaman peserta didik dalam kemandirian dan kerja keras.
- Pengamatan dan pelayanan langsung peserta didik terlibat dalam kehidupan pekerjaan masyarakat.
- Diskusi dan refleksi dari pengamatan langsung dilapangan

C. Metode Pembelajaran

- Aksi Refleksi
- Diskusi kelompok
- Ceramah dan tanya jawab

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (1x45 menit)

Kegiatan awal:

- Peserta didik diberi penjelasan mengenai kerja keras sebagai bagian dari iman dalam hidup ini.

Kegiatan inti:

- Peserta didik dibagi kedalam kelompok kecil untuk pengamatan langsung mengenai kehidupan kerja keras dari masyarakat disekitar sekolah.
- Peserta didik menuliskan pengalamannya dan kesannya ketika mengamati kehidupan pekerjaan di masyarakat.

Kegiatan akhir:

- Peserta didik dan Guru sama-sama melakukan refleksi
- Peserta didik mendapat tugas dari guru untuk membaca bahan bacaan yang terkait dengan pengalaman orang-orang sukses dalam pekerjaannya Bob Sadino dan Putera Sampoerna.

Pertemuan 2 (2x 45 menit)**Kegiatan awal:**

- Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan kelompok yang sama dengan pertemuan sebelumnya
- Peserta didik melakukan pelayanan langsung dengan membantu para pedagang maupun wirausaha di lingkungan sekitar sekolah.

Kegiatan inti:

- Peserta didik bersama dengan kelompoknya menceritakan pengalaman langsung terlibat dalam aksi sosial kemasyarakatan
- Diskusi aktif dan refleksi bersama berbagi antara kelompok satu dengan kelompok lain
- Guru mengajak peserta didik untuk mengaitkan pengalaman selama pengamatan dan pelayanan langsung dalam masyarakat dengan artikel mengenai profil pengusaha sukses yang sudah dibaca.
- Guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai kerja keras sebagai bagian dari iman

Kegiatan akhir:

- Peserta didik dapat berefleksi bahwa Tuhan memberkati setiap pekerjaan dan Tuhan menyertai manusia dalam kerja kerasnya.
- Peserta didik menyadari bahwa penyertaan Tuhan nyata dalam hidup ini

E. Sumber Belajar

- Lingkungan sekitar sekolah
- Artikel mengenai profil orang yang bekerja keras dan sukses

F. Penilaian

Teknik penilaian : penugasan

Bentuk instrumen : tugas proyek

Contoh instrumen (soal/tugas):

- 1) Ceritakan secara singkat pengalaman bekerja keras dalam hidup mu !
- 2) Bagaimana pendapat mu mengenai orang yang menggunakan kekerasan atau pun kejahatan ketika gagal dalam usaha dan pekerjaannya ?
- 3) Setelah merasakan pengamatan dan pelayanan langsung dalam masyarakat dan belajar dari wirausahawan yang sukses, apa yang berkesan ?

Perhitungan nilai akhir:

- 1) Keaktifan di kelas dan di tempat pengamatan.
- 2) Kerja kelompok

KESIMPULAN:

Peserta didik SMK yang tentunya sudah dibekali *life skill* untuk bisa mandiri selepas dia sekolah tanpa harus melanjutkan pendidikan lagi, mereka diajarkan untuk sudah siap dalam hidup. Mampu bertahan hidup sendiri setelah lulus dari SMK dan tentunya dapat berwirausaha secara mandiri. Model pembelajaran harus berbeda dengan sistem yang lama. Model Komunikasi Iman dalam pembelajaran agama ini dapat membuat peserta didik belajar mandiri dan secara mendalam memiliki hati nurani yang jujur untuk bekerja dalam masyarakat. Sebagai seorang guru tentunya harus menyadari beragamnya cara peserta didik-peserta didik belajar, perbedaan antar peserta didik-peserta didik dan pentingnya metode beragam untuk mendorong peserta didik mampu belajar. RPP juga sangat perlu dibuat secara teratur sehingga memudahkan guru dalam mengajar dan ada jadwal yang pasti agar tidak monoton saja guru dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran PAK di sekolah guru tidak hanya memberikan materi dan informasi, tetapi juga mengembangkan sisi kemanusiaan dan kepribadiannya. PAK di sekolah saat ini adalah juga terkait dengan kisah kehidupan peserta didik yang mempunyai peranan penting dalam menghayati dan mengembangkan imannya. Melalui model pendidikan komunikasi iman ini, peserta didik dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat mengembangkan keimanan secara utuh, karena peserta didik di dalam kelas tidak hanya bertanya dan memberikan informasi, tetapi juga berbagi pengalaman dan merefleksikan pengalaman hidup tertentu dengan apa yang telah dipelajarinya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. *Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 9, 2005.
- Bahtiar Effendy. "Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan ." 24–26. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Kurniati, Agusta, and Melinda Rismawati. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran YB. Mangunwijaya (Sebagai Rekomendasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar)." *JURNAL*

- PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Listia, Laode Arham, Lian Gogali. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Interfidei, 2017.
- Moh. Makin Baharuddin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Muhamad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2018.
- Nugroho, Agung Sapto, and Mawardi. “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 808–817.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Singgih Nugroho. *Pendidikan Pemerdakaan Dan Islam*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2013.
- Th. Sumartana. *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*. Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Y. Dedy Pradipto. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional: Konstelasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- YB. Mangunwijaya. *Manusia Pascamodern, Semesta, Dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Yulia Supriyati. *Pengantar Pendidikan: Diktat Mata Kuliah Untuk Mahasiswa Semester I*. Yogyakarta, 2011.

Catatan Akhir

¹ Bahtiar Effendy, “Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan ” (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 24–26.

² Ibid. 26.

³ Ibid. 26.

⁴ Moh. Makin Baharuddin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). 5.

⁵ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional: Konstelasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007). 21.

⁶ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan Dan Islam* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2013). 53.

⁷ YB. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta, Dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996). 165-166.

⁸ Th. Sumartana, *Mendidik Manusia Merdeka: Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun* (Yogyakarta: Interfidei, 1995). 16.

⁹ Agusta Kurniati and Melinda Rismawati, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran YB. Mangunwijaya (Sebagai Rekomendasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar)," *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018). 253-263.

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

¹¹ Agung Sapto Nugroho and Mawardi, (Placeholder1) "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 808-817.

¹² Yati Afiyanti, *PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF, Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 9, 2005.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁴ Laode Arham, Lian Gogali Listia, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2017). 61-63.

¹⁵ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional: Konstelasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*. 166.

¹⁶ Ibid. 168.

¹⁷ Ibid. 70.

¹⁸ Ibid. 153.

¹⁹ Ibid. 160.

²⁰ Ibid. 163.

²¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2018). 17.

²² Yulia Supriyati, *Pengantar Pendidikan: Diktat Mata Kuliah Untuk Mahapeserta didik Semester I*, (Yogyakarta, 2011). 20.

²³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1999). 221.